

**HUBUNGAN PERILAKU CUCI TANGAN DENGAN
KEJADIAN DIARE PADA ANAK BALITA DI
TB-KB-TKIT SALMAN ALFARISI
KECAMATAN UMBULHARJO
KOTA YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
Okta Fikriana Pratiwi
1710104151**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2018**

**HUBUNGAN PERILAKU CUCI TANGAN DENGAN
KEJADIAN DIARE PADA ANAK BALITA DI
TB-KB-TKIT SALMAN ALFARISI
KECAMATAN UMBULHARJO
KOTA YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Terapan Kebidanan
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiah
Yogyakarta



**Disusun oleh:
Okta Fikriana Pratiwi
1710104151**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN PERILAKU CUCI TANGAN DENGAN
KEJADIAN DIARE PADA ANAK BALITA DI
TB-KB-TKIT SALMAN ALFARISI
KECAMATAN UMBULHARJO
KOTA YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI


**Disusun oleh:
Okta Fikriana Pratiwi
1710104151**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui untuk Mengikuti Ujian Skripsi
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Retno Mawarti, S.Pd., M.Kes
Tanggal : 4 Juni 2018

Tanda tangan

: 

**HUBUNGAN PERILAKU CUCI TANGAN DENGAN
KEJADIAN DIARE PADA ANAK BALITA DI
TB-KB-TKIT SALMAN ALFARISI
KECAMATAN UMBULHARJO
KOTA YOGYAKARTA**

Okta Fikriana Pratiwi, Retno Mawarti
fikrianapratiwi@gmail.com

ABSTRAK: Kejadian Diare pada anak tertinggi di Kota Yogyakarta terjadi di wilayah kerja puskesmas Umbulharjo 1 dengan jumlah kasus 1026 penderita. Salah satu penyebab diare pada anak adalah kurangnya perilaku cuci tangan menggunakan sabun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Perilaku Cuci Tangan dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita di TB-KB-TKIT Salman Al-Farisi Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan desain survey *analitik korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan ibu yang memiliki anak balita sebanyak 40 responden dan alat ukur dalam penelitian ini adalah kuesioner. Analisa data menggunakan *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan perilaku cuci tangan tertinggi dalam katagori baik (37,5%) dan untuk kejadian diare pada anak balita sebanyak 18 (45%) anak. Analisa dengan *Chi-Square* diperoleh p-value 0,000 dan korelasi koefisien 0,627 menunjukkan ada hubungan yang kuat antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada balita. Simpulan Ada hubungan perilaku cuci tangan dengan kejadian diare. Saran untuk TB-KB-TKIT Salman Al-Farisi dapat meningkatkan Perilaku Cuci Tangan yang baik dan benar.

Kata Kunci: Balita, Diare, Perilaku Cuci Tangan.

ABSTRACT: The highest incidence of diarrhea in children in Yogyakarta occurred in the working area of puskesmas Umbulharjo 1 with number of cases 1026 patients. One of the causes of diarrhea in children is lack of handwashing with soap. The study aims to investigate the correlation between hand washing behavior and diarrhea events in child in TB-KB-TKIT Salman Al-Farisi District Umbulharjo Yogyakarta City. This research uses correlational analytic survey design with cross sectional time approach. Samples using mother who have children under five who go to TB-KB-TKIT Salman Al-Farisi District Umbulharjo Yogyakarta City is as many as 40 respondents and measuring tool in the study is a questionnaire. Data analysis using Chi-Square. The results showed the highest hand washing behavior in good category (37.5%) and for the occurrence of diarrhea in infants as many as 18 (45%) children. Analysis with Chi-Square obtained p-value 0,000 and correlation coefficient 0,627 indicates there is a significant relationship between handwashing behavior with the incident of diarehea in infants. There is a correlation between hand washing behavior and diarrhea events in child. For TB-KB-TKIT Salman Al-Farisi can improve good handwashing behavior.

Key word: Child, Diarhea, Hand washing

PENDAHULUAN

Penyakit diare sering menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) disertai dengan kematian, sehingga penyakit diare merupakan penyakit pembunuh anak nomor dua setelah penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA). Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2013, kematian anak balita karena diare sebanyak 760.000 anak. Kementerian Kesehatan RI (2016) menyebutkan jumlah kasus diare yang ditemukan di Indonesia sekitar 6.897.463 penderita dengan jumlah yang ditangani 2.544.084 penderita jadi sekitar 36,9 %. Kejadian diare di Daerah Istimewa Yogyakarta sekitar 99.338 penderita dengan jumlah yang ditangani 8442 jadi sekitar 8,5 %. Menurut Dinkes Kota Yogyakarta (2016) kejadian diare di Kota Yogyakarta sekitar 11.799 penderita sedangkan yang tertinggi terjadi di wilayah kerja puskesmas Umbulharjo 1 dengan jumlah 1026 penderita.

Kejadian diare menurut karakteristik golongan umur anak, anak umur 8-28 hari 8 kasus, anak umur 1-11 minggu 495 kasus, anak umur 1-4 bulan 1749 kasus, anak umur 5-9 bulan 1171 kasus, anak umur 10-14 bulan 702 kasus, anak umur 15-19 bulan 803 kasus, anak umur 20-44 bulan 2936 kasus, anak umur 45-54 bulan 1039 kasus, anak umur 55-59 bulan 572 kasus, anak umur 60-69 bulan 797 kasus dan anak umur > 70 bulan 500 kasus (Dinkes Kota Yogyakarta, 2016).

Menurut Utami (2016) di negara berkembang, diare menyebabkan kejadian luar biasa bahkan hingga ke kematian. Faktor-faktor yang menyebabkan diare pada anak balita meliputi perilaku cuci tangan 44,28 %, faktor lingkungan 25,72 %, pendapatan keluarga 9,8 %, pendidikan ibu 5,2 %, umur anak 15 %, sehingga faktor pada anak balita yang tertinggi yaitu kebiasaan mencuci tangan. Kebiasaan mencuci tangan merupakan faktor perilaku yang berpengaruh dalam penyebaran kuman enterik dan menjadi penyebab terjadinya diare. Kebiasaan tidak mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar, sebelum makan, setelah bermain, setelah memegang benda merupakan kebiasaan yang dapat membahayakan anak karena terkontaminasinya kuman sehingga menyebabkan diare. Berdasarkan laporan Riskesdas (2013) hanya 47% penduduk Indonesia yang telah dapat melakukan cuci tangan menggunakan sabun dengan benar. Sebanyak 26,1% penduduk di Indonesia masuk dalam kategori kurang aktif dalam pendidikan kesehatan.

Perilaku cuci tangan dapat menurunkan angka kematian anak - anak balita dimana lebih dari 5000 anak balita penderita diare meninggal setiap harinya diseluruh dunia sebagai akibat dari kurangnya akses pada air bersih, fasilitas sanitasi, dan kurangnya kesadaran akan mencuci tangan. Penderita dan biaya-biaya yang harus ditanggung karena sakit dapat dikurangi dengan melakukan perubahan perilaku sederhana seperti mencuci tangan dengan sabun, tindakan tersebut dapat mengurangi angka kematian yang disebabkan karena diare hampir 50 %. Tingkat keefektifan mencuci tangan dengan sabun dalam penurunan angka kejadian diare, menurut tipe inovasi pencegahan adalah sebagai berikut mencuci tangan dengan sabun 44 %, penggunaan air olahan 39 %, sanitasi 32 %, pendidikan kesehatan 28 %, penyediaan air 25 %, sumber air yang diolah 11 % (Kemenkes RI, 2015).

Menurut Kemenkes RI (2011) dalam Kristina (2014) Strategi dalam pemberantasan penyakit diare adalah melaksanakan tatalaksana sesuai standar baik diinstitusi pelayanan kesehatan maupun di tingkat rumah tangga, melaksanakan manajemen Kejadian Luar Biasa (KLB) yang terintegrasi, melakukan deteksi dini penyakit diare, melaksanakan upaya pencegahan dan pemberantasan yang berbasis faktor resiko, melaksanakan evaluasi dan monitoring.

Berdasarkan hasil study pendahuluan yang dilakukan penulis pada tanggal 30 November 2017 di Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta bahwa di Puskesmas Umbulharjo 1 menduduki peringkat pertama untuk kasus diare, kejadian diare pada anak balita di Puskesmas Umbulharjo 1 cukup tinggi sebanyak 229 jiwa dan hasil wawancara kepada ibu anak balita yang dilakukan kepada 15 orang ibu balita yang mengantar anaknya ke sekolah, didapatkan kejadian diare pada anak balita di TB-KB-TKIT Salman Al Farisi sebanyak 7 anak (46,7 %) mengalami diare. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “Hubungan Perilaku Cuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita di TB-KB-TKIT Salman Al Farisi Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta ”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dilaksanakan dengan metode survey dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Data penelitian dianalisis secara *analitik korelasional* (Hidayat, 2014). Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak balita berumur 60-72 bulan dengan jumlah 45 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Accidental sampling* yaitu teknik pengambilan sampel siapa saja yang berada ditempat atau kebetulan ketemu sabagai sampel yang dipandang cocok sebagai sumber data. Sampel yang digunakan dihitung dengan rumus solvin yaitu 40 ibu anak balita yang berumur 60-72 bulan. Analisa data menggunakan rumus *Chi Square*. Metode pengumpulan data di TB-KB-TKIT Salman Al Farisi melalui pengumpulan data primer yaitu menggunakan kuisisioner.

HASIL DAN ANALISIS

1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian karakteristik responden umur ibu, pekerjaan ibu, pendidikan ibu, penghasilan ibu, usia balita dan jenis kelamin balita sebagai berikut :

Tabel 4.1.Karakteristik Responden di TB-KB-TKIT Salman Al-Farisi Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta.

No.	Karakteristik	N	%
1.	Umur ibu		
	a. 20-35 Tahun	20	50
	b. >35 Tahun	20	50
2.	Pekerjaan ibu		
	a. Wiraswasta	10	25
	b. PNS	7	17,5
	c. Karyawan Swasta	12	30
	d. IRT	11	27,5
3.	Pendidikan ibu		
	a. SMA	12	30
	b. PT	28	70
4.	Penghasilan		
	a. <1.709.150	6	15
	b. > 1.709.150	34	85
5.	Usia Balita		
	a. 60-65 Bulan	22	55
	b. 66-72 Bulan	18	45

Sumber: Data Primer (2018).

Tabel 4.1. Karakteristik Responden di TB-KB-TKIT Salman Al-Farisi Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta.

No.	Karakteristik	N	%
6.	Jenis Kelamin Balita		
	a. 20-35 Tahun	21	52,5
	b. >35 Tahun	19	47,5

Sumber: Data Primer (2018).

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa karekteristik responden yaitu umur ibu 20-35 tahun sebanyak 20 (50%) responden dan >35 tahun sebanyak 20 (50%) responden . Pekerjaan ibu 12 (30%) responden bekerja sebaagai Karyawan Swasta dan 7 (25%) responden bekerja sebagai PNS. Pendidikan ibu, 12 (30%) responden berpendidikan SMA dan 28 (70 %) responden berpendidikan Perguruan Tinggi. 6 (15%) responden berpenghasilan <1.709.150 dan 34 (85%) responden berpenghasilan >1.709.150. Kemudian untuk usia balita 60-65 bulan sebanyak 22 (55%) responden dan untuk usia balita 66-72 bulan sebanyak 18 (45%) responden serta untuk jenis kelamin balita, laki- laki 21 (52,5%) balita dan untuk perempuan 19 (47,5%) balita.

1. Analisis Univariat

a. Perilaku Cuci Tangan

Hasil penelitian perilaku cuci tangan di TB-KB-TKIT Salman Al-Farisi Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta pada anak balita adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Perilaku Cuci Tangan di TB-KB-TKIT Salman Al-Farisi Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta

Perilaku Cuci Tangan	N	%
Baik	15	37,5
Sedang	14	35
Buruk	11	27,5

Sumber: Data Primer (2018).

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa perilaku cuci tangan baik sebanyak 15 (37,5%) responden dan perilaku cuci tangan buruk 11 (27,5%) responden

Tabel.4.3 Hasil Perilaku Cuci Tangan dengan Sabun di TB-KB-TKIT Salman Al-Farisi Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta.

No.	Perilaku cuci tangan	N	%
1.	Sebelum makan	28	70,6
2.	Sesudah makan	31	77
3.	Setelah BAB	30	75
4.	Setalah BAK	27	69
5.	Setelah batuk	21	54
6.	Setelah membersihkan kotoran hidung	26	66,9
7.	Setelah menyentuh binatang	25	64
8.	Setalah membuang sampah	24	62
9.	Setelah memegang uang	22	55
10.	Setelah memegang mainan kotor	26	66
11.	Setelah pulang sekolah	27	67
12.	Setelah membersihkan kotoran mata	26	66
13.	Setelah membersihkan kotoran telinga	24	61,9
14.	Mencuci tangan menggunakan air mengalir	31	77,5
15.	Mencuci tangan menggunakan sabun	28	70,6

Sumber: Data Primer (2018).

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa perilaku cuci tangan dengan sabun tertinggi yaitu pada saat setelah makan sebanyak 30 (77 %) responden dan perilaku cuci tangan dengan sabun terendah yaitu pada saat setelah batuk sebanyak 21 (54 %) responden.

b. Kejadian Diare Pada Anak Balita

Hasil penelitian tentang deskripsi kejadian diare pada balita terdapat pada tabel 4.4 sebagai berikut :

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kejadian Diare Pada Balita di TB-KB-TKIT Salman Al-Farisi Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta

Kejadian Diare	N	%
Tidak diare	22	55
Diare	18	45

Sumber: Data Primer (2018).

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa kejadian diare pada balita sebanyak 18 (45%) responden dan yang tidak mengalami diare sebanyak 25 (55%) responden.

2. Analisis Bivariat

Tabel 4.5 Distribusi Hubungan Perilaku Cuci Tangan dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita di TB-KB-TKIT Salman Al-Farisi Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta

Perilaku Cuci Tangan	Kejadian Tidak Diare		Kejadian Diare		P value	CC
	Tidak Diare	%	Diare	%		
Baik	15	37,5	0	0	0,000	0,62
Sedang	7	17,5	7	17,5		
Buruk	0	0	11	27,5		

Sumber: Data Primer (2018).

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan hasil bahwa perilaku cuci tangan baik sebanyak 15 (37,5%) responden tidak mengalami diare, dan perilaku cuci tangan buruk sebanyak 11 (27,5 %) responden mengalami diare.

Hasil analisis *Chi-Square* didapatkan hasil nilai p value adalah 0,000 < 0,05 disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak sehingga terdapat hubungan antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare dan untuk nilai *contingency coefficient* adalah 0,627 sehingga ada hubungan yang kuat antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare.

PEMBAHASAN

1. Perilaku Cuci Tangan

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat hasil penelitian yaitu didapatkan perilaku cuci tangan yang tertinggi terdapat pada perilaku cuci tangan baik yaitu sebanyak 15 (37,5%) responden dan perilaku cuci tangan yang terendah terdapat pada perilaku cuci tangan buruk yaitu sebanyak 11 (27,5%) responden. Perilaku cuci tangan adalah suatu tindakan untuk menghilangkan kotoran dan debu secara mekanis dari permukaan kulit untuk mengurangi jumlah mikroorganisme penyebab penyakit seperti virus, bakteri dan parasit pada kedua tangan (Proverawati dan Rahmawati, 2012).

Mencuci tangan dengan air dan sabun dapat lebih efektif menghilangkan kotoran dan debu secara mekanis dari permukaan kulit dan secara bermakna mengurangi jumlah mikroorganisme penyebab penyakit seperti virus, bakteri dan parasit lainnya pada kedua tangan. Mencuci tangan dengan menggunakan air dan sabun dapat lebih efektif membersihkan kotoran dan telur cacing yang menempel pada permukaan kulit, kuku dan jari-jari pada kedua tangan (Desiyanto dan Djannah, 2012) dalam Risnawati (2015), dalam penelitian pada tabel 4.3 ini didapatkan 31 (77,5%) responden mencuci tangan menggunakan air mengalir dan 28 (70,6 %) responden mencuci tangan menggunakan sabun. Hal ini sejalan dengan penelitian Risnawaty (2015) dengan hasil 54 (77,1%) responden mencuci tangan menggunakan sabun dan 50 (75%) responden mencuci tangan menggunakan air mengalir.

2. Kejadian Diare Pada Anak Balita

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat hasil penelitian di TB-KB-TKIT Salman Al-Farisi Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta dalam 3 bulan terakhir dari bulan Januari – Maret 2018 didapatkan sebanyak 22 reponden

(55%) tidak mengalami diare sedangkan 18 responden (45%) mengalami diare. Diare adalah penyakit yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi Buang Air Besar (BAB) lebih dari 3 kali disertai perubahan konsistensi tinja menjadi lebih cair atau setengah padat dengan atau tanpa lendir atau darah (Ariyani, 2016).

Riset Kesehatan Dasar (2013) menunjukkan bahwa diare dan ISPA masih ditemukan dengan presentase tertinggi pada anak usia dibawah lima tahun, masing-masing 43% dan 16% (Kemenkes RI, 2013). Kejadian diare pada anak balita di TB-KB-TKIT Salman Al-Farisi Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta karena kurangnya informasi tentang pentingnya cuci tangan dengan menggunakan sabun sebelum dan sesudah makan, setelah buang air besar, setelah buang air kecil, setelah batuk, setelah membersihkan kotoran hidung, setelah menyentuh binatang, setelah membuang sampah pada tempatnya, setelah memegang uang, setelah memegang mainan yang kotor, setelah pulang sekolah, setelah membersihkan kotoran mata, dan setelah membersihkan kotoran telinga.

3. Hubungan Perilaku Cuci Tangan Dengan Kejadian Diare

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan hasil yaitu 15 (37,5%) responden berperilaku cuci tangan baik tidak mengalami diare, 7 (17,5%) responden berperilaku cuci tangan sedang tidak mengalami diare sedangkan 7 (17,5%) responden berperilaku cuci tangan sedang mengalami diare dan 11 (27,5%) responden berperilaku cuci tangan buruk mengalami diare.

Berdasarkan hasil uji Chi square yang diperoleh dari 40 responden didapatkan nilai signifikan 0,000 dan $p \text{ value} < 0,005$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak sehingga terdapat hubungan antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada anak balita. Hal ini sesuai dengan penelitian Widyaastuti, Rohana dan Santo (2015) Responden yang mempunyai perilaku cuci tangan pakai sabun dengan baik sebanyak 57 (77%) responden, perilaku cuci tangan pakai sabun dengan tidak baik sebanyak 17 (23%) responden. Responden yang tidak mengalami kejadian diare sebanyak 59 (79,7%), dan responden mengalami kejadian diare sebanyak 15 (20,3%) responden. Nilai $p \text{ value}$ dari uji Fisher Exact adalah 0,000. Nilai $p \text{ value} (0,000) \leq 0,05$ maka H_o ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada anak usia sekolah di sekolah dasar negeri Mangkangkulon 03 Semarang.

4. Keeratan Hubungan Perilaku Cuci Tangan Dengan Kejadian Diare

Kekuatan korelasi pada hasil penelitian ini adalah 0,627 yang menunjukkan ada hubungan yang kuat antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada anak balita di TB-KB-TKIT Salman Al-Farisi Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta. Tingkat keeratan kuat karena faktor pengganggu atau faktor lain yang mempengaruhi perilaku cuci tangan dikendalikan.

PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : Perilaku cuci tangan yang tertinggi adalah perilaku cuci tangan baik yaitu sebanyak 15 (37,5%) responden. Kejadian diare pada balita yang mengalami diare yaitu sebanyak 18 responden (45%). Terdapat hubungan signifikan antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada anak balita, hal ini dibuktikan dengan nilai $p = 0.000$. Keeratan hubungan antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare adalah kuat, hal ini dibuktikan besarnya koefisiensi korelasi 0.627.

2. Saran

Mengajarkan kepada anak balita tentang cuci tangan yang baik dan benar dan untuk perilaku cuci tangan bisa dimasukkan ke dalam kurikulum tidak hanya masuk ke dalam pembelajaran dengan metode sentra dan memperbanyak fasilitas cuci tangan supaya mempermudah anak dalam mencuci tangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, A. P. (2016). *Pencegahan dan Pengobatan Diare*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Dinas Kesehatan Yogyakarta. (2015). *Profil Kesehatan Yogyakarta 2014*. Yogyakarta : Dinas Kesehatan Yogyakarta.
- _____.(2016). *Profil Kesehatan Yogyakarta 2015*. Yogyakarta : Dinas Kesehatan Yogyakarta.
- Desiyanto dan Djannah. (2013) .Efektifitas Mencuci Tangan Menggunakan Cairan Pembersih Tangan Antiseptik (Hand Sanitizer) Terhadap Jumlah Angka Kuman. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.Vol 2. No 2.
- Hidayat, A. (2014). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kemenkes RI. (2011). *Situasi Diare di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- _____. (2013). *Buku Saku Pelayanan Kesehatan Ibu Di fasilitas Dasar dan Rujukan*, Jakarta : WHO,UNICEF, dan IBI.
- _____. (2015). *Profil Kesehatan Indonesia*.Jakarta : Dirjen P2P.
- _____. (2016). *Profil Kesehatan Indonesia*.Jakarta : Dirjen P2P.
- Kristina, N. (2014). *Strategi Pemberantasan Penyakit Diare*. Bali : Jurnal Penelitian Dinas Kesehatan.
- Proverawati, A dan Rahmawati , E .(2012). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. Yogyakarta: Nuha Medika.

- Purwandari,R. Ardiana, A. dan Wantiyah. 2013. Hubungan Antaraperilaku Mencuci Tangan Dengan Insiden Diare Pada Anak Usiasekolah Di Kabup Aten Jember. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. Vol 1. No 1 : (2086- 3071).
- Riset Kesehatan Dasar. (2013). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Risnawaty, G . Faktor Determinan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Masyarakat Di Tanah Kalikedinding. *Jurnal Promkes*. Vol. 4. No. 1: (70–81).
- Utami, Nurul dan Luthfiana, N. (2016). *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Anak*. Lampung. Majority. Vol 5. No 4.
- Widyaastuti., Rohana, N., dan Santo, R.A. (2015). Hubungan Perilaku Cuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Sekolah Dasar Di SDN Mangkangkulon 03 Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. Vol 1. No 1.
- WHO. (2013). *Pelayanan Kesehatan Anak di Rumah Sakit*. Jakarta : WHO.